

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jerami padi merupakan limbah hasil sampingan pertanian yang ketersediaannya melimpah. Jerami dapat digunakan sebagai pakan sumber energi bagi ternak, namun memiliki serat kasar yang cukup tinggi. Upaya penyimpanan dengan pemberian berbagai perlakuan diharapkan dapat mengatasi kerusakan jerami padi serta dapat memperpanjang daya simpan. Haq (2022) menyatakan bahwa jerami yang disimpan dengan cara dibungkus memiliki karakteristik fisik dan kandungan zat makanan yang terbaik dibandingkan dengan perlakuan penyimpanan dengan cara ditumpuk dan digulung. Jerami peram yang disimpan dalam bentuk pembungkusan dengan tambahan mineral berbasis kalsit memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi dan konversi ransum yang hampir setara dengan jerami segar tetapi belum bisa meningkatkan performa ternak (Berliani, 2023).

Penyimpanan dengan cara pembungkusan memiliki kelemahan yaitu hanya bersifat memperpanjang masa simpan dari jerami. Apabila ditambahkan dengan bahan aditif berupa molases dan urea palatabilitas dari jerami meningkat sehingga disukai oleh ternak, serta urea dapat menambah nilai nitrogen pada jerami. Mineral berbasis kalsit dapat meningkatkan daya simpan jerami, sehingga jerami lebih tahan dan tidak cepat busuk. Mineral berbasis kalsit memiliki kelemahan yaitu harganya cenderung lebih mahal. Oleh karena itu diperlukan penambahan mineral yang lebih sederhana dan memiliki harga yang lebih terjangkau berupa kalsit untuk efisiensi biaya. Mineral kalsit dapat meningkatkan daya simpan jerami dengan cara

menghambat pertumbuhan jamur dan mikroba, sehingga jerami lebih tahan dan tidak cepat busuk.

Sumber mineral utama yang digunakan pada penyimpanan jerami adalah kalsit batu dan kalsit cangkang. Selain sebagai sumber mineral, kalsit batu dan kalsit cangkang berperan sebagai pengawet dalam proses pemeraman yang dapat mencegah tumbuhnya jamur. Batu kapur yang dikalsinasi dan tepung cangkang kerang mengandung kalsium lebih tinggi, ukuran partikel lebih halus, dan sifat fisik lebih baik dibandingkan produk mentah (Khalil dkk., 2021). Penggunaan kalsit batu dan cangkang, berfungsi sebagai sumber mineral dan bahan pengawet alami. Kalsit batu dan cangkang merupakan bahan pengawet pakan sumber mineral lokal yang berasal dari proses kalsinasi, yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak, terutama sebagai sumber mineral. Disamping harganya murah, tepung batu dan cangkang tidak mudah terkontaminasi mikroorganisme dengan nilai jual yang tinggi. Penambahan campuran mineral berbasis kalsit dapat menghambat perkembangbiakan mikroorganisme yang tidak diinginkan pada jerami padi yang dibungkus secara manual selama penyimpanan. (Khalil *et al.*, 2024). Jerami padi peram dengan penambahan pengawet kalsit bisa dijadikan pakan tambahan bagi sapi lokal yang ada di Indonesia terutama sapi Pesisir yang memiliki daya adaptasi yang cukup baik.

Sapi Pesisir merupakan sapi lokal plasma nutfah dari Sumatera Barat salah satu rumpun yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian nomor 2908/Kpts/OT.140/6/2011, yang merupakan sapi lokal Indonesia dan telah menyebar di sebagian wilayah Indonesia terutama di Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian Adrial (2010) sapi lokal memiliki keunggulan diantaranya: daya adaptasi

yang tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, serta tahan terhadap penyakit dan parasit. Sapi Pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang banyak dipelihara petani dan peternak di Sumatera Barat, terutama di Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai ternak potong. Kendala dalam pemeliharaan sapi Pesisir adalah berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, tingginya jumlah pemotongan ternak produktif, terbatasnya pakan, menyempitnya areal penggembalaan, dan kurang tersedianya pejantan yang mengarah kepada terjadinya penurunan populasi ternak sapi Pesisir di Sumatera Barat (Adrial 2010).

Terkait dengan masalah terbatasnya bahan pakan dan penyempitan areal penggembalaan untuk sapi Pesisir, maka diperlukan pemberian bahan pakan yang ketersediaannya bersifat melimpah. Bahan pakan juga harus dapat memenuhi kebutuhan pakan bagi sapi Pesisir. Berdasarkan keunggulan sapi Pesisir yang dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, maka dapat dimanfaatkan bahan pakan berupa limbah pertanian seperti jerami padi yang ketersediaannya melimpah dan bersifat *surplus* di musim panen.

Sistem pemeliharaan sapi Pesisir umumnya bersifat ekstensif tradisional. Ternak dibiarkan lepas sepanjang hari merumput sebasanya tanpa diberikan perhatian khusus maupun diberikan kandang. Sapi memperoleh hijauan pada areal persawahan yang tidak ditanami padi atau yang sudah dipanen, daerah perkebunan, semak belukar, pekarangan atau tepi jalan (Adrial, 2010). Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas dari sapi Pesisir, maka diperlukan perbaikan manajemen pemeliharaan sapi Pesisir menjadi sistem pemeliharaan semi intensif dengan cara *tethering system*.

Pertambahan bobot badan erat kaitannya dengan jenis dan jumlah pakan yang dimakan oleh ternak. Tentu saja hal tersebut berkaitan dengan jerami peram bungkus yang diberikan pada ternak serta jenis rumput yang ada pada padang penggembalaan. Konsumsi pakan sangat berhubungan dengan pertambahan bobot badan dari ternak. Konsumsi pakan berbanding lurus dengan pertambahan bobot badan, apabila konsumsi pakan tinggi maka pertambahan bobot badan akan meningkat. Seiring dengan hal ini tentu saja kita perlu memperhatikan konversi ransum.

Nilai nutrisi jerami dapat diperbaiki dan ditingkatkan melalui penambahan mineral, urea dan molases sehingga dapat diberikan kepada ternak sebagai pakan berkualitas dan kebutuhan nutrisi ternak dapat terpenuhi melalui pakan jerami peram tersebut, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak baik dari segi konsumsi maupun pertambahan bobot badan ternak. Penambahan molases akan menyebabkan peningkatan nafsu makan dan palatabilitas ternak. Metode penyimpanan jerami dengan cara pembungkusan dapat memperpanjang masa simpan jerami sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dalam jangka waktu yang panjang.

Penambahan beberapa bahan penunjang tersebut diharapkan mampu memperbaiki kandungan gizi zat makanan dari jerami tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian percobaan pemberian jerami yang disimpan tersebut sebagai pakan tambahan sapi Pesisir. Percobaan tersebut akan menunjukkan perlakuan yang disukai ternak dan dapat berpengaruh terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi ransum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah yaitu apakah penggunaan pengawet kalsit cangkang, pengawet kalsit batu dan campuran kalsit cangkang dan kalsit batu untuk pemeraman jerami padi dapat mempengaruhi konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari manfaat penggunaan kalsit cangkang dan kalsit batu sebagai pengawet alami jerami padi peram dibandingkan dengan jerami segar yang diberikan untuk pakan tambahan sapi Pesisir, terhadap peningkatan konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum sapi Pesisir yang dipelihara secara *tethering system*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peternak sebagai acuan dalam pemilihan pengawet alami yang sesuai untuk perlakuan jerami padi yang lebih awet dan berdaya simpan lama serta dapat meningkatkan nilai mutu nutrisi jerami sebagai pakan tambahan ternak, yang berefektifitas terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah penggunaan campuran bahan pengawet kalsit cangkang dan kalsit batu untuk jerami peram memberikan pengaruh yang hampir sama dengan jerami segar sebagai pakan tambahan terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum.